



Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMK Al Azhar Kabupaten Pasuruan

Muchamad Syaifudin

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sunniah Salafiyah Pasuruan, Indonesia

muchamadnyaifudin765@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the role of the principal's leadership in strengthening religious moderation at SMK Al Azhar Pasuruan Regency, identify the implementation strategies employed, and analyze the supporting factors, inhibiting factors, and their impact on school culture. The study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through interviews, observations, and document analysis involving the principal, teachers, and students. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the principal plays a strategic role as a policy director, motivator, facilitator, role model, and supervisor in promoting religious moderation. The implementation is carried out through classroom learning, character-building activities, religious programs, social activities, and the development of a positive school culture. Supporting factors include the principal's commitment, teachers' support, foundation support, and students' active participation, while challenges arise from social media influences and varying levels of students' understanding of religious moderation. The study concludes that the principal's leadership contributes significantly to fostering a tolerant, harmonious, and inclusive school culture, while strengthening mutual respect and cooperation among members of the school community.

Keywords: principal leadership, religious moderation, school culture, Islamic education, SMK Al Azhar Pasuruan Regency.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan moderasi beragama di SMK Al Azhar Kabupaten Pasuruan, mengidentifikasi strategi implementasinya, serta menganalisis faktor pendukung, penghambat, dan dampaknya terhadap budaya sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pengarah kebijakan, motivator, fasilitator, teladan, dan supervisor dalam penguatan moderasi beragama. Implementasi dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan karakter, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan budaya sekolah. Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah, dukungan guru, yayasan, serta partisipasi peserta didik, sedangkan faktor penghambat berasal dari pengaruh media sosial dan perbedaan pemahaman siswa. Kepemimpinan kepala sekolah terbukti mampu membentuk budaya sekolah yang toleran, harmonis, inklusif, serta memperkuat sikap saling menghormati dan kerja sama antarwarga sekolah.

Kata kunci: kepemimpinan kepala sekolah, moderasi beragama, budaya sekolah, pendidikan Islam, SMK Al Azhar Kabupaten Pasuruan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman agama, budaya, etnis, dan bahasa yang sangat tinggi. Kondisi tersebut menjadi kekayaan nasional yang harus dijaga melalui penguatan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan sikap saling menghormati. Namun, perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi juga menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya penyebaran paham keagamaan yang ekstrem, intoleran, dan eksklusif di ruang digital maupun lingkungan sosial. Dalam konteks tersebut, moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan strategis yang dikembangkan pemerintah untuk menjaga harmoni sosial dan memperkuat kehidupan beragama yang damai. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan prinsip keseimbangan, keadilan, toleransi, serta penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.(2023)

Urgensi moderasi beragama semakin mendapat perhatian serius pemerintah Indonesia setelah dimasukkan sebagai program prioritas nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. Kementerian Agama menegaskan bahwa moderasi beragama harus menjadi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku seluruh warga negara dengan indikator antara lain toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, penghargaan terhadap tradisi, sikap adil, dan berimbang. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga keagamaan, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Lembaga pendidikan memiliki posisi strategis dalam membangun karakter peserta didik yang moderat, inklusif, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama melalui pendidikan mampu membentuk peserta didik yang lebih toleran, menghargai perbedaan, serta memiliki komitmen kebangsaan yang kuat. Pendidikan agama yang berorientasi pada nilai moderasi terbukti berkontribusi dalam mencegah berkembangnya sikap radikal dan intoleran di kalangan generasi muda.(Rahmat, 2022)

Dalam implementasinya, keberhasilan penguatan moderasi beragama di sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang memiliki kewenangan dalam merumuskan visi, mengembangkan budaya organisasi, mengelola sumber daya pendidikan, serta membangun iklim sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Menurut teori kepemimpinan pendidikan, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai edukator, manajer, supervisor, inovator, motivator, dan pemimpin perubahan (*change leader*) yang mampu mengarahkan seluruh warga sekolah menuju pencapaian tujuan pendidikan. Melalui kepemimpinan transformasional, kepala sekolah dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman melalui kebijakan sekolah, pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya organisasi yang dibangun secara berkelanjutan. (Sandi et al., 2023)

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kepemimpinan kepala sekolah dengan keberhasilan implementasi moderasi beragama. Penelitian Sandi dan kolega menemukan bahwa kepemimpinan kepala madrasah berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi, komitmen kebangsaan, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Penelitian lain menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai pengarah kebijakan, fasilitator program, sekaligus teladan dalam membangun lingkungan sekolah yang mendukung moderasi beragama. Selain itu, strategi kepemimpinan yang efektif mampu mendorong integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum, pembiasaan sekolah, serta aktivitas peserta didik.

Di sisi lain, berbagai penelitian mengenai moderasi beragama di lingkungan pendidikan lebih banyak berfokus pada integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kurikulum sekolah, atau peran guru dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi. Beberapa penelitian juga mengkaji implementasi moderasi beragama di madrasah dan sekolah umum, namun belum banyak yang secara spesifik menyoroti peran kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks sekolah menengah kejuruan berbasis Islam. Padahal, karakteristik peserta didik SMK yang dipersiapkan memasuki dunia kerja dan masyarakat multikultural memerlukan penguatan karakter moderat yang kuat sebagai bekal kehidupan sosial dan profesional mereka. (Hoddin & Barizi, n.d.)

SMK Al Azhar Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen dalam membentuk peserta didik yang unggul secara akademik, profesional, dan berakhlak mulia. Sebagai sekolah yang berada dalam lingkungan masyarakat yang beragam, SMK Al Azhar dituntut mampu mengembangkan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin, toleransi, dan moderasi beragama. Dalam upaya tersebut, kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mengarahkan seluruh komponen sekolah agar mampu mengimplementasikan program-program penguatan moderasi beragama secara efektif dan berkelanjutan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kepemimpinan kepala sekolah maupun moderasi beragama secara terpisah, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara khusus mengkaji bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan moderasi beragama pada sekolah menengah kejuruan berbasis Islam, khususnya di Kabupaten Pasuruan. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada madrasah, sekolah dasar, atau aspek pembelajaran agama tanpa mengungkap secara mendalam strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program moderasi beragama di lingkungan SMK. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui kajian empiris mengenai praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya moderasi beragama pada satuan pendidikan kejuruan Islam. (Sandi et al., 2023)

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan moderasi beragama di SMK Al Azhar Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini juga mengkaji berbagai strategi yang diterapkan kepala sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan program penguatan moderasi beragama, serta mendeskripsikan dampak kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembentukan budaya moderasi beragama di SMK Al Azhar Kabupaten Pasuruan. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan moderasi beragama di SMK Al Azhar Kabupaten Pasuruan, mengidentifikasi strategi yang diterapkan dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama, menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta menjelaskan dampak kepemimpinan kepala sekolah terhadap terbentuknya budaya moderasi beragama di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan dan moderasi beragama, sekaligus menjadi referensi praktis bagi sekolah-sekolah dalam mengembangkan model kepemimpinan yang efektif untuk memperkuat moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan moderasi beragama melalui pengungkapan makna, pengalaman, dan praktik yang dilakukan oleh para aktor pendidikan di lingkungan sekolah. Metode studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu lokasi tertentu, yaitu SMK Al Azhar Kabupaten Pasuruan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi, kebijakan, serta implementasi penguatan moderasi beragama yang dilakukan oleh kepala sekolah. Pendekatan ini dinilai relevan dengan berbagai penelitian moderasi beragama yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir, yang umumnya menggunakan desain penelitian kualitatif untuk menggali praktik kepemimpinan dan budaya sekolah secara mendalam. (Kohar et al., n.d.)

Pemilihan fokus penelitian didasarkan pada perkembangan kebijakan nasional yang menempatkan moderasi beragama sebagai program prioritas pembangunan nasional. Penguatan moderasi beragama telah menjadi bagian dari agenda strategis pemerintah yang tertuang dalam RPJMN 2020–2024 dan diperkuat melalui berbagai kebijakan Kementerian Agama, termasuk Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama 2025–2029. Kebijakan tersebut menegaskan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, serta penghargaan terhadap tradisi dan keberagaman. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana kepemimpinan kepala sekolah menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam praktik pendidikan di tingkat satuan pendidikan.

Penelitian dilaksanakan di SMK Al Azhar Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Lokasi penelitian dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang memiliki program pembinaan karakter keagamaan dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sekolah. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu Januari hingga Maret 2026, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Rentang waktu tersebut dipandang memadai untuk memperoleh data yang mendalam mengenai aktivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya moderasi beragama di lingkungan sekolah. (2023)

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran umum, pembina kegiatan keagamaan, serta peserta didik yang terlibat aktif dalam program-program penguatan moderasi beragama. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan didasarkan pada kemampuan mereka memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, teknik pengambilan informan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi program moderasi beragama di sekolah. Apabila selama penelitian ditemukan informan lain yang dianggap memiliki informasi penting terkait fokus penelitian, maka digunakan teknik snowball sampling untuk memperluas sumber data. Teknik ini banyak digunakan dalam penelitian kepemimpinan pendidikan dan moderasi beragama karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih kaya dan mendalam. (Kohar et al., n.d.)

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan secara langsung dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan beberapa instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dokumentasi, alat perekam suara, dan catatan lapangan. Pedoman wawancara

disusun berdasarkan teori kepemimpinan pendidikan, khususnya kepemimpinan transformasional yang menekankan kemampuan pemimpin dalam membangun visi bersama, memberikan inspirasi, memberdayakan anggota organisasi, dan menciptakan perubahan budaya yang positif. Dalam konteks penelitian ini, indikator kepemimpinan meliputi kemampuan kepala sekolah dalam merumuskan kebijakan, memberikan keteladanan, membangun budaya sekolah yang inklusif, serta mengembangkan program-program penguatan moderasi beragama. Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan budaya toleransi dan moderasi beragama di lingkungan pendidikan.(Efendi et al., 2024)

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada seluruh informan untuk memperoleh data mengenai peran kepala sekolah dalam merancang dan melaksanakan program penguatan moderasi beragama. Observasi dilakukan secara langsung terhadap berbagai aktivitas sekolah, seperti kegiatan pembelajaran, pembiasaan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, upacara sekolah, serta interaksi antarwarga sekolah yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen sekolah seperti visi dan misi, program kerja, tata tertib, laporan kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi moderasi beragama. Penggunaan kombinasi ketiga teknik tersebut bertujuan meningkatkan kedalaman data sekaligus memperkuat validitas temuan penelitian. Pendekatan serupa banyak digunakan dalam penelitian implementasi moderasi beragama di lingkungan pendidikan.(Syaifudin, n.d.)

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dikategorikan, dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, maupun tabel untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Analisis ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola kepemimpinan kepala sekolah, strategi implementasi moderasi beragama, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program tersebut. Model analisis Miles dan Huberman masih menjadi salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif bidang pendidikan dan kepemimpinan sekolah.(Irwanto, n.d.)

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Penerapan triangulasi menjadi penting mengingat penelitian mengenai moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan aspek kebijakan formal, tetapi juga menyangkut praktik, nilai, dan budaya yang berkembang dalam kehidupan sekolah sehari-hari.(Syaifudin, n.d.)

Dari aspek etika penelitian, peneliti terlebih dahulu memperoleh izin resmi dari pihak sekolah sebelum melakukan pengumpulan data. Setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta hak mereka untuk memberikan atau menolak informasi secara sukarela. Prinsip informed consent, kerahasiaan identitas, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik menjadi landasan utama dalam pelaksanaan penelitian. Selain itu, peneliti

berupaya menjaga objektivitas dan menghormati nilai-nilai budaya serta norma keagamaan yang berlaku di lingkungan sekolah. Pertimbangan etis ini penting karena penelitian berkaitan dengan praktik keagamaan, kepemimpinan pendidikan, dan pembentukan karakter peserta didik yang merupakan aspek sensitif dalam kehidupan sosial pendidikan. Dengan demikian, seluruh proses penelitian diharapkan berlangsung secara profesional, etis, dan menghasilkan temuan yang valid mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan moderasi beragama di SMK Al Azhar Kabupaten Pasuruan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan moderasi beragama di SMK Al Azhar Kabupaten Pasuruan. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di SMK Al Azhar telah diintegrasikan ke dalam kebijakan sekolah, kegiatan pembelajaran, pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, serta berbagai aktivitas sosial yang melibatkan seluruh warga sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan arah kebijakan nasional penguatan moderasi beragama yang menempatkan lembaga pendidikan sebagai salah satu instrumen strategis dalam membangun karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, ditemukan bahwa kepala sekolah memiliki keterlibatan aktif dalam membangun budaya sekolah yang mendukung penguatan moderasi beragama. Berbagai program sekolah mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut tampak dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan karakter, kegiatan keagamaan, upacara bendera, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kerja sama dan kebersamaan antarwarga sekolah. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung dalam suasana yang kondusif, penuh penghormatan, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan.

Data dokumentasi menunjukkan bahwa visi SMK Al Azhar Kabupaten Pasuruan adalah “Terwujudnya lulusan beriman, bertakwa, cerdas, cermat, berkepribadian teguh, dan berakhlakul karimah.” Visi tersebut didukung oleh misi sekolah yang menekankan pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman, peningkatan kedisiplinan, pengembangan kemampuan berpikir peserta didik, serta pembentukan karakter yang siap hidup di tengah masyarakat.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa moderasi beragama dipahami sebagai cara beragama yang tidak ekstrem, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai. Kepala sekolah menyatakan bahwa dirinya berperan sebagai pengarah kebijakan, teladan, sekaligus fasilitator dalam implementasi program penguatan moderasi beragama di sekolah. Program tersebut diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan karakter, kegiatan sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa kepala sekolah secara konsisten memberikan arahan kepada guru agar nilai-nilai moderasi beragama menjadi bagian dari budaya sekolah. Implementasi nilai moderasi dilakukan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan konsep tasamuh (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan). Guru juga menyampaikan bahwa terdapat berbagai program pendukung seperti kajian keagamaan, bakti sosial, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan yang mendorong kerja sama dan penghormatan antarsiswa.

Dari perspektif peserta didik, program moderasi beragama diwujudkan melalui kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter yang mengajarkan sikap saling menghormati serta tidak memaksakan pendapat kepada orang lain. Peserta didik menyatakan bahwa kepala sekolah secara rutin memberikan motivasi pada saat upacara maupun kegiatan sekolah mengenai pentingnya menjaga persaudaraan, menghormati guru, dan menghargai perbedaan. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa peserta didik merasakan manfaat program tersebut dalam membangun suasana sekolah yang lebih nyaman, harmonis, dan minim konflik, untuk hasil lebih jelasnya pada tabel 1

Tabel 1. Peran Kepala Sekolah dalam Penguatan Moderasi Beragama

Aspek Kepemimpinan	Temuan Penelitian
Pengarah Kebijakan	Menyusun dan mengarahkan program sekolah yang mendukung moderasi beragama
Motivator	Memberikan motivasi kepada guru dan peserta didik mengenai pentingnya toleransi dan kebersamaan
Fasilitator	Menyediakan dukungan terhadap kegiatan keagamaan, sosial, dan pembinaan karakter
Teladan	Menunjukkan perilaku moderat dalam interaksi sehari-hari
Supervisor	Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program moderasi beragama

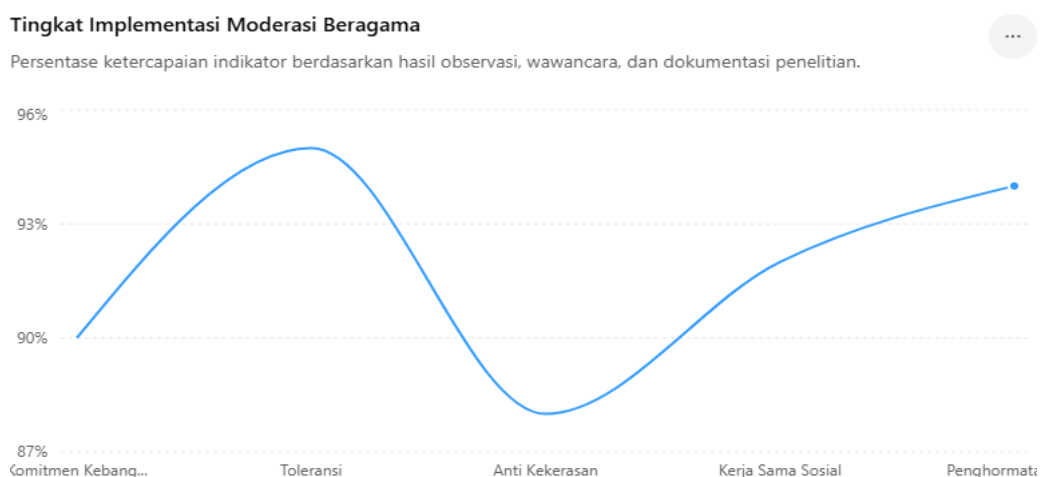
Data tersebut menunjukkan bahwa peran kepala sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup fungsi kepemimpinan pendidikan sebagaimana dikemukakan dalam teori kepemimpinan transformasional yang menempatkan pemimpin sebagai agen perubahan dalam organisasi Pendidikan. Untuk mengetahui Implementasi Program Moderasi Beragama di SMK Al Azhar Kabupaten Pasuruan pada table 2

Tabel 2 Implementasi Program Moderasi Beragama di SMK Al Azhar Kabupaten Pasuruan

Program	Bentuk Kegiatan
Pembelajaran	Integrasi nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran
Pembiasaan Karakter	Disiplin, toleransi, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan
Kegiatan Keagamaan	Kajian keagamaan, peringatan hari besar Islam, doa bersama
Kegiatan Sosial	Bakti sosial dan kegiatan kemasyarakatan
Upacara dan Pembinaan	Penguatan nilai kebangsaan dan persatuan

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, seluruh program tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan dan melibatkan partisipasi aktif guru serta peserta didik.

Gambar 1



Berdasarkan Gambar 1, indikator toleransi menunjukkan tingkat ketercapaian tertinggi sebesar 95%, diikuti indikator penghormatan terhadap perbedaan sebesar 94% dan kerja sama sosial sebesar 92%. Sementara itu, indikator komitmen kebangsaan mencapai 90% dan indikator anti-kekerasan mencapai 88%. Data tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator moderasi beragama berada pada kategori tinggi. Temuan ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya interaksi yang harmonis antara guru dan peserta didik, pelaksanaan kegiatan keagamaan yang menanamkan sikap saling menghormati, serta pembiasaan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Dalam implementasinya tidak terlepas dari yang Namanya Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penguatan Moderasi Beragama yang akan di jelaskan pada table 3

Table 3 Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Moderasi Beragama

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Komitmen kepala sekolah	Pengaruh media sosial
Dukungan guru	Informasi keagamaan yang tidak terverifikasi
Dukungan yayasan	Perbedaan tingkat pemahaman peserta didik
Partisipasi siswa	Keterbatasan waktu kegiatan tertentu
Lingkungan sekolah kondusif	Dinamika perkembangan teknologi informasi

Akan tetapi factor penghambat bisa teratasi dengan saling membantu dan kekompakan dari semua warga sekolah sehingga Dampak Program Penguatan Moderasi Beragama sangat bermanfaat dan berperan positif dalam meningkatkan kebersamaan satu sama lain dapat dilihat pada table 4 Program Penguatan Moderasi Beragama

Tabel 4.4 Dampak Program Penguatan Moderasi Beragama

Indikator	Hasil Temuan
Sikap toleransi	Meningkat
Penghormatan terhadap perbedaan	Meningkat
Kerja sama antarsiswa	Meningkat

Indikator	Hasil Temuan
Penyelesaian konflik secara musyawarah	Meningkat
Keharmonisan lingkungan sekolah	Meningkat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program penguatan moderasi beragama memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik dan iklim sekolah. Data observasi memperlihatkan bahwa peserta didik mampu berkomunikasi secara baik, menghargai perbedaan pandangan, serta menunjukkan sikap toleran dalam berbagai aktivitas sekolah. Guru juga berperan aktif sebagai teladan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang telah menjadi budaya sekolah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan moderasi beragama di SMK Al Azhar Kabupaten Pasuruan diwujudkan melalui fungsi sebagai pengarah kebijakan, motivator, fasilitator, teladan, dan supervisor. Implementasi moderasi beragama dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan karakter, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan budaya sekolah. Faktor pendukung utama berasal dari komitmen pimpinan dan dukungan seluruh warga sekolah, sedangkan faktor penghambat utama berasal dari pengaruh media sosial dan perbedaan tingkat pemahaman peserta didik mengenai moderasi beragama.

Pembahasan

1. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penguatan Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam penguatan moderasi beragama di SMK Al Azhar Kabupaten Pasuruan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kepala sekolah berfungsi sebagai pengarah kebijakan, motivator, fasilitator, teladan, dan supervisor dalam pelaksanaan berbagai program yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Peran tersebut diwujudkan melalui penyusunan kebijakan sekolah, pembinaan karakter peserta didik, pengembangan budaya sekolah yang inklusif, serta pengawasan terhadap pelaksanaan program-program pendidikan karakter dan keagamaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan moderasi beragama di sekolah tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau kegiatan keagamaan semata, tetapi sangat dipengaruhi oleh kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dalam menggerakkan seluruh sumber daya pendidikan. Dalam perspektif teori kepemimpinan transformasional, kepala sekolah bertindak sebagai agen perubahan (*change agent*) yang mampu membangun visi bersama, menginspirasi warga sekolah, dan mengarahkan organisasi menuju tujuan yang diharapkan. Peran tersebut terlihat dari keterlibatan aktif kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, mulai dari pembelajaran hingga kegiatan sosial kemasyarakatan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan budaya sekolah yang toleran dan inklusif. (Sandi et al., 2023) Penelitian terdahulu juga menemukan bahwa kepala sekolah berperan sebagai figur sentral dalam menanamkan nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta penguatan karakter peserta didik melalui kebijakan dan keteladanan yang diberikan kepada seluruh warga sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa kepemimpinan pendidikan merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah.

2. Implementasi Moderasi Beragama dalam Budaya Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di SMK Al Azhar Kabupaten Pasuruan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam sistem sekolah, antara lain pembelajaran, pembiasaan karakter, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, serta upacara bendera. Temuan ini mengindikasikan bahwa moderasi beragama tidak diposisikan sebagai program yang berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari budaya sekolah yang dibangun secara sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan kemampuan untuk menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama dalam berbagai kegiatan, serta menyelesaikan konflik melalui musyawarah dan dialog. Kondisi tersebut mencerminkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan keadilan (*i'tidal*). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis dalam pembelajaran, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut relevan dengan kebijakan pemerintah mengenai moderasi beragama yang menempatkan lembaga pendidikan sebagai salah satu instrumen utama dalam membangun masyarakat yang toleran dan harmonis. Dalam RPJMN 2020–2024, moderasi beragama ditetapkan sebagai program prioritas nasional dengan indikator utama berupa komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap tradisi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut telah diimplementasikan melalui berbagai program sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah.(2023)

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Moderasi Beragama

Penelitian menemukan bahwa keberhasilan penguatan moderasi beragama di SMK Al Azhar Kabupaten Pasuruan didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu komitmen kepala sekolah, dukungan guru, dukungan yayasan, partisipasi peserta didik, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Faktor-faktor tersebut membentuk sinergi yang memungkinkan berbagai program moderasi beragama dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Dalam perspektif teori organisasi pendidikan, keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam membangun kolaborasi antar pemangku kepentingan. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan berhasil menciptakan kerja sama antara guru, peserta didik, yayasan, dan masyarakat sekolah sehingga program moderasi beragama memperoleh dukungan yang luas. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kepemimpinan kolaboratif merupakan salah satu karakteristik penting dalam pengelolaan sekolah modern.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat, yaitu pengaruh media sosial, perbedaan tingkat pemahaman peserta didik mengenai moderasi beragama, serta keterbatasan waktu pelaksanaan beberapa program sekolah. Pengaruh media sosial menjadi tantangan yang paling dominan karena peserta didik memiliki akses yang luas terhadap berbagai informasi keagamaan yang belum tentu sesuai dengan prinsip moderasi beragama.

Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama tidak dapat hanya dilakukan melalui pendekatan konvensional, tetapi perlu disertai dengan penguatan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berperan sebagai pusat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lembaga yang membimbing peserta didik dalam menyaring informasi secara bijak dan

bertanggung jawab.

4. Dampak Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Budaya Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memberikan dampak positif terhadap pembentukan budaya sekolah yang moderat, harmonis, dan inklusif. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, kemampuan bekerja sama, serta terciptanya hubungan sosial yang lebih baik antarwarga sekolah. Peserta didik juga menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat melalui dialog dan musyawarah tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berpengaruh pada aspek administratif dan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Dalam teori kepemimpinan pendidikan, keberhasilan seorang kepala sekolah diukur tidak hanya dari pencapaian akademik lembaga, tetapi juga dari kemampuannya membangun budaya sekolah yang positif dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, keberhasilan penguatan moderasi beragama di SMK Al Azhar Kabupaten Pasuruan dapat dipandang sebagai salah satu indikator efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kualitas pendidikan karakter.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian mengenai hubungan antara kepemimpinan pendidikan dan penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teori kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan pembelajaran (instructional leadership) memiliki relevansi yang kuat dalam menjelaskan keberhasilan implementasi moderasi beragama di satuan pendidikan. (Hoddin & Barizi, n.d.)

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bahwa penguatan moderasi beragama dapat dilakukan secara efektif melalui kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan budaya sekolah. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah, pengawas pendidikan, yayasan pendidikan, maupun pembuat kebijakan dalam merancang program-program penguatan moderasi beragama yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMK Al Azhar Kabupaten Pasuruan, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi sebagai pengarah kebijakan, motivator, fasilitator, teladan, dan supervisor yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam berbagai program dan budaya sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan berakhlakul karimah.

Strategi penguatan moderasi beragama di SMK Al Azhar Kabupaten Pasuruan dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai moderasi dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan karakter, kegiatan keagamaan, upacara bendera, kegiatan sosial kemasyarakatan, serta berbagai aktivitas ekstrakurikuler. Implementasi program tersebut menunjukkan kesesuaian

dengan kebijakan pemerintah mengenai moderasi beragama yang menekankan aspek komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Melalui berbagai kegiatan tersebut, nilai-nilai tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Keberhasilan penguatan moderasi beragama didukung oleh komitmen kepala sekolah, dukungan guru, partisipasi aktif peserta didik, dukungan yayasan, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian, terutama pengaruh media sosial yang berpotensi menyebarkan informasi keagamaan yang kurang sesuai dengan prinsip moderasi beragama, perbedaan tingkat pemahaman peserta didik, serta keterbatasan waktu pelaksanaan program tertentu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memberikan dampak positif terhadap terbentuknya budaya sekolah yang harmonis dan inklusif. Hal ini terlihat dari meningkatnya sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, kemampuan bekerja sama, serta terciptanya hubungan sosial yang lebih baik antarwarga sekolah. Peserta didik menunjukkan kemampuan menyelesaikan perbedaan melalui dialog dan musyawarah serta lebih bijaksana dalam menyikapi berbagai isu keagamaan dan sosial.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor kunci dalam keberhasilan penguatan moderasi beragama di SMK Al Azhar Kabupaten Pasuruan. Kepemimpinan yang visioner, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter terbukti mampu mendorong terciptanya budaya sekolah yang moderat, toleran, dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional serta program penguatan moderasi beragama yang dicanangkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, model kepemimpinan yang diterapkan di SMK Al Azhar Kabupaten Pasuruan dapat dijadikan sebagai salah satu praktik baik (best practice) dalam pengembangan moderasi beragama pada lembaga pendidikan Islam, khususnya di tingkat sekolah menengah kejuruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, N. M., Anam, C., Zainudin, A., & Fathoni, T. (2024). Peran Kepala Sekolah Untuk Mengembangkan Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah. *Global Education Journal*, 2(2), 149–161. <https://doi.org/10.59525/gej.v2i2.364>
- Hodidin, M. S., & Barizi, A. (n.d.). *Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam I di SMA Al-Irsyad Surabaya*.
- Irwanto, R. (n.d.). *STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMP PANCA BUDI MEDAN*.
- Kohar, D. A., Budiyo, C., & Suherman, U. (n.d.). *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH, TANTANGAN DAN SOLUSINYA*.
- Prof. Dr. Phil Kamaruddin Amin, MA. (2023, April 1). *Mengapa Moderasi Beragama? *Mengapa Moderasi Beragama?** Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang dianut dan dipraktikkan oleh sebagian besar penduduk negeri ini, dari dulu hingga sekarang. Pemerintah pun menjadikannya sebagai salah satu program nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). <https://kemenag.go.id/kolom/mengapa-moderasi-beragama-02MbN> - Untuk mengakses berbagai layanan Kementerian Agama, silakan kunjungi <https://kemenag.go.id/layanan> . Melalui portal ini, Anda dapat memperoleh informasi terkini mengenai, regulasi, pendidikan keagamaan, agenda nasional, publikasi digital, serta berita Kemenag dari pusat dan daerah. Ikuti juga saluran Kementerian Agama di WhatsApp: <https://whatsapp.com/channel/0029Vb9xP10Fy72KZA2gk81S>
- Rahmat, A. (2022). *Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam*. 01(02).

- Sandi, R., Sumarto, S., & Sutarto, S. (2023). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MIN 1 Rejang Lebong. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1147. <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2328>
- Syaifudin, M. (n.d.). *Implementasi Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa*.